

PEMBINAAN MENTAL TENTARA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Muhammad Yahdi
Institut PTIQ Jakarta
Email: myahdi1363@gmail.com

ABSTRAK

Pembinaan Mental Tentara dalam Perspektif Al-Qur'an" adalah segala upaya pembinaan prajurit yang tangguh dengan integrasi 4 (empat) dimensi, yaitu: rohani, ideologi, kejuangan, dan psikologis (beriman/takwa, nasionalis, militan serta sehat psikis). Integrasi keempat dimensi ini ditekankan untuk menjaga kemurnian pengabdian dan orientasi perjuangan prajurit agar tidak terjerumus dalam akhlak madzmumah (mental buruk). Pembahasan ini menemukan model pembinaan mental pendekatan Rasulullah Saw sebagai panglima tertinggi dalam membina mental umat sebagai pasukan tentaranya saat itu yang meliputi: 1. Pendekatan Spiritual, 2. Pendekatan Emosional 3. Pendekatan Kognitif, 4. Pendekatan Afektif, 5. Pendekatan Aplikatif, dan 6. Pendekatan Apresiatif. Tahapan pendekatan ini yang telah membuat Rasulullah Saw berhasil membina mental tentara. Menurut Philip K. Hitti, kemenangan prajurit Rasulullah dalam upaya mempertahankan diri dan menang dalam peperangan adalah karena keteguhan iman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya.

Keywords: *Tentara, Pembinaan mental, Al-Qur'an*

ABSTRACT

Army mental development in the Qur'anic perspective" in this dissertation is, all efforts to foster strong soldiers with integration of 4 (four) dimensions, namely: spiritual, ideological, financial, and psychological (faith / piety), nationalist, militant and psychologically healthy. The integration of these four dimensions is emphasized to maintain the purity of service and the orientation of the struggle of soldiers so as not to fall prey to morality (Bad Mentality). This chapter found a variety of approaches used by the Prophet Muhammad as the supreme commander of the moslem army in mentoring the moslem army at the time, including: 1. Spiritual Approach, 2. Emotional Approach, 3. Cognitive Approach, 4. Affective Approach, 5. Applicative Approach and 6. Appresiative Approach. The stages of this approach that have made the Prophet Muhammad considered succesful in mentally building the army. According to Philip K. Haiti, the victory of moslem in aneffort to defend themselves and win in war is due determination of faith in Allah SWT and his messenger.

Kata Kunci : *Army, mentality development, Al-Qur'an*

Pendahuluan

Salah satu organ yang perlu dimiliki oleh pemerintah suatu negara pada umumnya ialah tentara,¹ yang merupakan satu kelompok orang-orang yang diorganisir dengan disiplin untuk melakukan pertempuran, sehingga dapat dibedakan dengan orang-orang sipil. Tentara mempunyai kedudukan tersendiri di dalam Islam, kedudukan tentara dilebihkan oleh Allah SWT dengan menyebutkan diri-Nya dengan kata “جندنا”, seperti diisyaratkan dalam surat ash-Shaffat [37]:137

وَإِنَّ جُنْدَنَا لَهُمُ الْعَظِيمُونَ ١٧٣

“Dan sesungguhnya tentara Kami itulah yang pasti menang”.

Sebutan “*tentara Kami*” dalam ayat ini lebih populer dengan istilah “*Jundullah*” yang artinya tentara Allah. Idhofat (penyandaran) semacam ini menunjukkan kemuliaan. Ulama sekalipun tidak pernah disebut seperti ini (Ulama Allah) di dalam al-Qur’an.²

Masalahnya sekarang, tentara yang bagaimana yang dimuliakan Allah SWT ? dan bagaimana menjadi tentara yang dimuliakan Allah SWT ?

Tentara³ sebagai komponen utama pertahanan dan keamanan adalah salah satu komponen bangsa yang harus mumpuni dari berbagai segi, baik bidang personel, meliputi: kuantitas dan kualitas mental, kemampuan perorangan dan kelompok satuan, bidang operasi militer meliputi; perencanaan operasi, taktik strategi penyerangan, pertahanan, intelejen, maupun bidang logistik meliputi; kesiapan alutsista berikut dukungan administrasi logistik dan sebagainya. Sebagai suatu komponen, tentara tentunya memiliki konsep, baik konsep yang berkaitan dengan hasil pola pengembangan budaya pikir manusia, maupun konsep yang berkaitan dengan wawasan keberagamaan (kerohanian).

Tentara dapat diartikan sebagai kelompok yang memegang senjata dan merupakan organisasi kekerasan fisik untuk mengamankan negara dari ancaman luar negeri maupun dalam negeri. Dalam hal ini, tentara berfungsi sebagai alat negara yang menjunjung tinggi supremasi sipil.⁴ Tentara juga dapat didefinisikan sebagai sebuah organisasi yang diberi wewenang oleh negara untuk menggunakan kekuatan termasuk menggunakan senjata, dalam mempertahankan bangsanya ataupun untuk menyerang negara lain.

Berbicara pembinaan prajurit berarti berbicara tentang manusia yang berstatus tentara, yang karena statusnya itu menyebabkan pembinaannya sangat berbeda dengan warga negara secara umum. Sebagai salah satu upaya peningkatan sumber daya manusia maka dalam tubuh organisasi tentara biasa diberikan program pembinaan mental bagi prajurit secara terpadu dan menyeluruh yang memadukan unsur fisik, intelektual dan mental.

¹ Mario Butarbutar, *Militer Dan Politik: Peranan Politik Militer Berdasarkan Perspektif Dwifungsi ABRI Dalam Politik Indonesia*, Respository USU, 2008, hlm, 1.

² Debby Nasution, *Kedudukan Militer Dalam Islam dan Perannya pada Masa Rasulullah Saw*, Yayasan Amanah Daulatul Islam, 2001), hlm, Kata Pengantar.

³ Undang-undang RI, no. 34 tahun 2004 tentang TNI, pada bab I ketentuan umum pasal 1 ayat 20 dan 21; bahwa yang dimaksud militer adalah kekuatan angkatan perang dari suatu negara yang diatur berdasarkan peraturan perundang-undangan, sedangkan tentara adalah warga negara yang di persiapkan dan di persenjatai untuk tugas-tugas pertahanan negara guna menghadapi ancaman militer maupun ancaman bersenjata.

⁴ Indra Samego (ed) *Sistem Pertahanan Keamanan Negara, Analisis Potensi & Problem*, cet.I, (Jakarta; The Habibie Center,2001), hlm. 43-44. Dino Patti Djalal, *Harus Bisa, Seni Memimpin Ala SBY*, (Jakarta; R & W, t,t), hlm, 88.

Pembinaan Mental merupakan salah satu kegiatan dakwah yang mengemban tugas dan kewajiban untuk membangun mental prajurit dan keluarganya guna terwujudnya keunggulan moral, soliditas dan profesionalitas prajurit.⁵ Pusat Pembinaan Mental sebagai pelaksana tugas selama ini mengalami kemajuan dalam meningkatkan peran prajurit untuk mampu menjadikan peran moralitas sebagai pengatur, petunjuk, panutan, dalam mentaati semua aturan hukum, disiplin serta tata tertib keprajuritan baik tutur kata, sikap maupun tindakan.

Meski sudah banyak mengalami kemajuan, pembinaan mental yang dilakukan masih belum maksimal.⁶ Kemajuan tersebut berbalik arah dengan kondisi bangsa dan negara kesatuan republik Indonesia yang sampai saat ini masih terus menghadapi problem dalam segala aspek kehidupan. Kondisi itu, bermuara pada degradasi moral yang terjadi hampir dalam semua aspek kehidupan masyarakat yang berimplikasi terhadap kualitas mental prajuri .

Kajian pembinaan mental di kalangan tentara menjadi sebuah kajian eksklusif, sebab kondisi mental prajurit dengan intensitas perubahan kondisi keamanan yang fluktuatif boleh jadi mengalami gangguan yang sangat kuat, membuat posisi prajurit mengalami penurunan bukan saja secara politis tapi juga sebagai kekuatan pertahanan negara.⁷ Ditambah lagi dengan adanya penanganan konflik-konflik berkepanjangan di berbagai daerah konflik. Kondisi ini sangat mempengaruhi mental tentara yang dikenal “agak kaku” dengan prinsip satu komando, disiplin mati dan sikap tidak ingin mengalah.

Sejatinya kondisi seperti ini haruslah diimbangi dengan kegiatan pembinaan mental yang intens dengan tenaga pembina yang handal dan juga profesional. Idealnya personel prajurit yang dibina rohaninya, ideologi dan semangat kejuangan serta psikologinya tidak melakukan pelanggaran-pelanggaran atau dengan kata lain berakhlak mulia dan patut menjadi contoh bagi warga lingkungannya. Prajurit harusnya memiliki benteng yang kokoh berupa kekuatan mental tangguh yang terarah dan terbimbing secara terprogram dan kuat menghadapi ancaman, gangguan, hambatan dan tantangan dalam melaksanakan tugas-tugasnya.

Kenyataan membuktikan bahwa kegiatan yang telah dilaksanakan belum sepenuhnya memenuhi keinginan dan tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan pembinaan mental yaitu kesiapan mental prajurit dalam melaksanakan tugasnya. Indikator yang dapat digunakan antara lain adalah tingkat disiplin dan kepatuhan prajurit terhadap aturan yang berlaku dalam kehidupan tentara seperti mematuhi ajaran agama yang dianut, aktif bekerja pada jam-jam yang ditentukan, mengikuti kegiatan yang sudah terjadwal, melaksanakan latihan perorangan dan latihan satuan dapat dirasakan belum optimal..

Dengan demikian perilaku prajurit yang menyalahi etika tersebut disebabkan antara lain adanya doktrin kekerasan yang dirasakan oleh anggota prajurit selama masa pelatihan maupun masa dinas. Kehidupan dan masa pelatihan yang keras, pertempuran, kebebasan yang terbatas, disiplin waktu, hukuman yang didapatkan telah disalahartikan maksud dan tujuannya. Selama masa itu pula,

⁵ Departemen Pertahanan Keamanan, *Pokok-pokok Ajaran Islam Bagi bagiABRI*,(Jakarta,Dephankam,1975),h.10, Dinas Pembinaan Mental Angkatan Darat, *Sejarah Satuan Disbintalad*,(Disbintalad,2010),h.31, Disbintal TNI-AD, *Himpunan Materi Pembinaan Mental ABRI*, Jilid-1-4, (Jakarta Disbintalad,2010), hlm, 10.

⁶ Laksma TNI Budi Siswanto, Wawancara tentang Kualitas Mental Prajurit TNI dan Keluarganya, di ruang kerjanya, tgl 18 Agustus 2017.

⁷ Slamet Kirbianto dan Dody Rudianto, *Rekonstruksi Pertahanan Indonesia...* .hlm, 7.

emosi mereka terkungkung dan akhirnya meledak jika mereka berada diluar markas atau asrama. Apabila mereka keluar atau ada izin, mereka seolah-olah bagaikan burung yang terlepas dari sangkarnya. Hal ini membuktikan bahwa para anggota prajurit seperti yang diharapkan belum mampu mengendalikan emosi atau mental mereka.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, adapun pendekatan penelitian yang digunakan bersifat *library research* (penelitian kepustakaan) atau disebut juga *content analysis* (analisis isi). Teknis pengumpulan data yang dilakukan yaitu mencatat data-data yang diambil dari berbagai sumberbahan-bahan tertulis kemudian mengidentifikasi bukti-bukti kontekstual yaitu dengan mencari hubungan antara data dengan realitas yang penulis teliti. Pengolahan data dalam penelitian ini bersifat kualitatif maka dilakukan dengan analisis kritis, komparasi, serta interpretasi atas berbagai hasil penelusuran dari sumber-sumber primer dan skunder.

A. Pembinaan Mental Tentara dalam Al-Qur'an

1. Hakikat Tentara

Tentara dalam bahasa Inggris "*military*" adalah "*the soldiers; the army, the armed forces*"⁸ yang dalam bahasa Indonesia dapat diartikan prajurit atau tentara. Pengertian; angkatan bersenjata terdiri dari beberapa angkatan, yakni Angkatan Darat, Angkatan Laut dan Angkatan Udara. Dalam studi hubungan sipil-militer, para peneliti dan pengamat militer sering berbeda pendapat mengenai siapa pihak militer itu.

Amos Perlmutter membatasi konsep militer hanya ditekankan kepada semua perwira yang duduk dalam jabatan yang menuntut kecakapan politik, aspirasi dan orientasi yang bersifat politik, tidak memandang kepangkatan, apakah perwira tinggi, menengah atau pertama⁹ pendapat lainnya, Cohan menyebutkan bahwa pihak militer dapat berupa personal militer, lembaga militer atau hanya perwira senior.¹⁰

Secara harfiah tentara atau militer berasal dari bahasa Yunani adalah "orang yang bersenjata" siap untuk bertempur, orang-orang ini terlatih dari tantangan untuk menghadapi musuh, sedangkan ciri-ciri militer sendiri mempunyai organisasi teratur, pakaiannya seragam, disiplinnya tinggi, mentaati hukum yang berlaku dalam peperangan. Apabila ciri-ciri ini tidak dimiliki atau dipenuhi, maka itu bukan militer, melainkan itu suatu gerombolan bersenjata.¹¹

Militer menurut Amiroeddin Syarif adalah orang yang dididik, dilatih dan dipersiapkan untuk bertempur. Karena itu bagi mereka diadakan norma-norma atau kaidah-kaidah yang khusus, mereka harus tunduk tanpa reserve pada tata kelakuan yang ditentukan dengan pasti dan pelaksanaannya diawasi dengan ketat.¹²

⁸ Lihat AS Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, Oxford University Press, 1974, hlm. 536.

⁹ Amos Perlmutter, *Militer dan Politik*, (Jakarta: PT.Grafindo Persada, 2000),hlm,25.

¹⁰ Lihat Elliot A. Cohan, "*Civil Military Relation in the Contemporary World*", sebagaimana dikutip oleh Susilo Bambang Yudhoyono, Pengaruh Internasional dalam Hubungan Sipil-Militer, sebuah makalah yang disajikan dalam Seminar Nasional Mencari Format Baru Hubungan Sipil-Militer, Jakarta: FISIP UI, 1999

¹¹ Salam,Moch.Faisal.2006.*HukumPidanaMiliterdiIndonesia*.MandarMaju, Bandung

¹² Sjarif,Amiroeddin..*HukumDisiplinMiliterIndonesia*.RinekaCipta.Jakarta 1996

Prajurit menurut Abdullah Sadjad adalah anggota tentara yang terdiri dari angkatan darat, angkatan laut dan angkatan udara tidak memandang pangkat, mulai golongan paling rendah (tamtama) sampai kepada pangkat tertinggi (Perwira Tinggi) disebut dengan prajurit. Sedang sifat-sifat keprajuritan dimaknai sebagai sikap kemiliteran, ketenteraan atau kepahlawanan.¹³ Berarti prajurit adalah juga manusia biasa yang diberikan tanggungjawab yang lebih dibandingkan dengan masyarakat lainnya.

Prajurit yang dimaksud dalam tulisan ini adalah prajurit tentara yang bertugas di berbagai kesatuan dan berbagai kecabangan, baik satuan tempur, satuan bantuan tempur, satuan bantuan administrasi maupun satuan teritorial.

Dari defenisi-defenisi yang dikemukakan diatas, dapat dikatakan bahwa pengertian militer secara universal adalah institusi yang bukan sipil yang mempunyai tugas dalam bidang pertahanan dan keamanan, dalam hal ini militer merupakan suatu lembaga, bukan individu, yang menduduki posisi dalam organisasi militer.

Tipe-tipe orientasi tentara/militer dari setiap negara berbeda satu sama lainnya. Hal ini tergantung pada bagaimana peran pihak militer didalam pemerintahan. Selain itu juga tergantung pada sistem politik yang dianut oleh negara tersebut. Setiap negara mempunyai karakteristik tersendiri terhadap tipe-tipe orientasi militernya.

Kata lain di dalam al-Qur'an "جنود" bentuk jama' dari "جند" yang artinya "اعوان" dan "انصار" yang berarti penolong. "جنود" semantik dari "بعوث" jama dari "بعث" yang bermakna "الجيش" yang artinya adalah sekelompok orang yang terdidik dan memiliki ruh jihad/jiwa juang dalam membela dan mempertahankan wilayah diseluruh penjuru bangsanya atau negaranya dalam wilayah Islam dari setiap ancaman kaum kafir/kuffar yang akan mengganggu dan merusak keutuhan persatuan dan kesatuan serta perjalanan dakwah Islam.¹⁴

Para penulis sejarah menterjemahkan tentara dalam wacana Islam mempunyai bermacam-macam istilah. Diantara yang dipakai adalah kata :

الجهاد dan العسكري¹⁵ / الجيش¹⁶ / الجند¹⁷ / الحرب¹⁸ / الغزوة¹⁹ القتال

(*al-Askariyah, al-Jaisy, al-Jund, al-Harb, al-Gozwah, al-Qital, dan al-Jihad*).

Secara umum penggunaan istilah itu dapat dikategorisasikan menjadi dua rumpun; pertama untuk menunjukkan aktifitas perang atau aktifitas yang dilakukan oleh kelompok militer dalam konteks Islam. Seperti *al-Jihad, al-Jund dan al-Qital*. Kata-kata ini banyak memberi inspiratif perjuangan dalam konteks mempertahankan Islam dari berbagai musuh-musuh di luar Islam. Sementara

¹³ Abdullah Sadjad, *Sikap dan Prilaku Hidup Serta Amal perbuatan Insan Prajurit Septa Marga*, (Jakarta:Dephankam, 1972), hlm, 3

¹⁴ Imam Abu Daud, *Mu'allimin al-Sunnah*, Daar al-Fikr, Beirut, Jilid IV, hlm,216

¹⁵ Bernand Lewis, *Djaysh dalam Encyclopedia of Islam*, (Leiden:E.J.Brill,1983), hlm, 504.

¹⁶ Bernand Lewis, *Harb dalam Encyclopedia of Islam*, (Leiden:E.J.Brill,1983), hlm, 505.

¹⁷ Muhammad Wahbah al-Juhaili, *Atsar al-Harb fi al-Fiqh al-Islam Dirasah Muqaranah*, Damaskus:Daarul Fikri,tt)

¹⁸ Ibnu Atsir, *al-Kamil fi Tarikh*, (Beirut:Dar al-Fikri,tt)juz II, bandingkan dengan Ibnu Hisyam, Sirah Nabawi, jilid I hlm,562.

¹⁹ Berbagai kitab fiqh memasukan pembahasan militer pada bab jihad. Jihad, Abu Hasan Ali bin Muhammad al-Mawardi, *Kitab al-Ahkam al-Sulthoniyah*, Bab al-Jihad, (Beirut:Dal al Fikr,tt). Juga Sayyid Qutb, *Fiqh al-Sunnah* (Beirut:Dar al-Fikr, 1983).

rumpun kedua tetap menunjukkan pada eksistensi militer dalam struktur ketatanegaraan. Istilah yang dipakai antara lain; *al-harb*, *al-askariyah*, dan *al-Jaisy*. Penggunaan istilah sesuai dengan visi yang dikembangkan yakni visi kebangsaan dan kenegaraan.

Secara umum tentara dapat dipahami juga dalam beberapa konteks al-Qur'an dijelaskan sebagai berikut:

- a. Tentara dimaksudkan sebagai malaikat Allah, sebagaimana di tegaskan dalam surat al-taubah [9]:26

ثُمَّ أَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَى رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَأَنْزَلَ جُنُودًا لَمْ تَرَوْهَا وَعَذَّبَ الَّذِينَ كَفَرُوا
وَذَلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ

Ibnu Juraij berkata dari Mujahid: “Ini adalah ayat pertama yang turun dari surat Baraa-ah”. Allah menyebutkan karunia dan kebaikan-Nya yang diberikan kepada orang-orang beriman ketika Allah memberikan pertolongan pada banyak peperangan yang mereka jalani bersama Rasulullah Saw, . Semua kemenangan itu adalah berkat kehendak dan pertolongan-Nya, bukan karena jumlah dan kekuatan mereka. Allah juga mengingatkan bahwa kemenangan adalah dari-Nya, baik manakala jumlah pasukan Islam sedikit ataupun banyak.²⁰

- b. Tentara dimaksudkan sebagai manusia dengan kelengkapan alat perangnya, sebagaimana ditegaskan dalam surat al-Anfal [8]: 60

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِنَّ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَءَاخِرِينَ مِنْ
دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ
٦٠

Untuk menghadapi pengkhianatan kaum Yahudi dan persekongkolan mereka dengan kaum musyrikin dengan tujuan menghancurkan kaum Muslimin, Allah memerintahkan pada ayat ini agar kaum muslimin menyiapkan kekuatan guna menghadapi musuh-musuh Islam, baik musuh yang nyata mereka ketahui, maupun yang belum menyatakan permusuhannya secara terang-terangan. Yang harus dibina lebih dahulu adalah kekuatan iman yang akan menjadikan mereka percaya dan yakin bahwa mereka adalah pembelakebenaran, penegak kalimat Allah di muka bumi dan mereka pasti menang dalam menghadapi dan membasmi kezaliman dan keangara murkaan.

- c. Tentara yang dimaksudkan adalah pasukan Nabi Sulaiman (manusia, jin, angin dan hewan), sebagaimana dijelaskan dalam surat An-Naml [27] : 37

أَرْجِعْ إِلَيْهِمْ فَلَنَأْتِيَنَّهُمْ بِجُنُودٍ لَا قِبَلَ لَهُمْ بِهَا وَلَنُخْرِجَنَّهُمْ مِنْهَا أَذَلَّةً وَهُمْ صَاغِرُونَ

Ayat ini menjelaskan peristiwa dialog Sulaiman dengan tentara hud-hud. Setelah para utusan itu menghadap Sulaiman maka ia berkata kepada mereka, “Hai para utusan (prajurit) Ratu Balqis, apakah kamu bermaksud memberikan harta-hartamu kepadaku. Aku tidak akan mencari dan meminta kesenangan dan kekayaan duniawi. Aku hanya menginginkan kamu semua beserta rakyatmu mengikuti agamaku dan menyembah Allah semata, Tuhan Yang Maha Esa, tidak menyembah matahari, sebagaimana yang kamu lakukan.

²⁰ Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta:Pustaka Imam Asy-Syafi'i) Jilid,IV, tt, hlm, 141

d. Tentara bermakna pasukan Iblis, sebagaimana di jelaskan dalam surat Asy-Su'ara [26] : 95

وَجُنُودٌ إِبْلِيسَ أَجْمَعُونَ ٩٥

Tentara iblis dalam ayat ini dimaksudkan ialah orang-orang yang suka mengikuti perbuatan maksiat. Baik mereka yang mengikuti atau pemimpin yang diikuti sama-sama dilemparkan kedalamnya. Kemudian orang-orang yang sesat dan telah ditetapkan sebagai penghuni neraka dijungkirkan bersama-sama pimpinan mereka dan tentara iblis seluruhnya.²¹

2. *Pembinaan Mental dalam Islam*

Dalam tradisi intelektual Islam, pembinaan mental telah lama dikenal, yaitu sejak awal Islam. Pada masa awal, pembinaan mental identik dengan dakwah Islamiyah, karena itu pembinaan mental berkembang sejalan dengan perkembangan agama itu sendiri. Dengan pembinaan itu pula, wajah Islam mampu dikenal sampai ke penjuru dunia. Hal ini diindikasikan dengan peradaban Islam pada abad pertengahan yang menjadi parameter peradaban lain.

Dalam kaitannya dengan pembinaan mental, yang di dalamnya terkandung nilai akhlak, etika moral, susila, budi pekerti dan karakter, Zamaluddin Bukhari mengemukakan bahwa pembinaan mental merupakan pembinaan kelakuan yang sesuai dengan ukuran-ukuran (nilai-nilai masyarakat), yang timbul dari hati yang disertai pula oleh rasa tanggung jawab atas kelakuan atau tindakan tersebut. Melalui tindakan inilah yang tercermin hasil terbinanya mental seseorang.²² Upaya pembinaan ini diarahkan pada tercapainya tingkah laku atau perbuatan yang sesuai dengan nilai-nilai agama atau norma yang berlaku dalam masyarakat.

Sedangkan Zakiah Daradjat berpendapat bahwa pembinaan mental adalah terkait erat dengan pembinaan keyakinan, karena menjadi bagian dari kepribadian seseorang. Pembinaan mental yang paling baik sebenarnya terdapat dalam ajaran agama, karena nilai-nilai mental dapat dipatuhi dengan kesadaran sendiri, datangnya dari keyakinan beragama.²³ Wahyuwanto dan Suyitno menyatakan bahwa pembinaan mental adalah pemberian pemahaman dan penghayatan dalam jiwa seseorang termasuk pikiran, emosi, sikap dan perasaan. Dengan upaya pembinaan mental ini diharapkan tertanam perilaku yang baik serta pengamalan dalam kehidupannya.²⁴

Pembinaan mental rohani keberagamaan seseorang hendaknya dimulai sejak kecil, semua pengalaman yang dilalui, baik yang disadari atau tidak, ikut menjadi unsur-unsur yang tergabung dalam kepribadian seseorang.²⁵ Sebab, salah satu unsur penting yang akan menentukan corak kepribadian seseorang adalah nilai-nilai yang diambil dari lingkungan, terutama keluarga sendiri, yaitu berupa nilai agama, moral dan sosial.²⁶ Apabila dalam pengalaman pada waktu kecil itu,

²¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 2009, (Jakarta: Lembaga Percetakan Al-Qur'an Departemen Agama RI) Jilid 7, Juz 19-20-21, hlm, 106.

²²Zamaluddin Bukhari, *Kedudukan Agama dalam Keluarga Masa Depan* (Jakarta: Sinar Harapan, 1990), hlm, 76

²³Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung), 1983), hlm, 88

²⁴ Wahyuwanto dan Taslim Suyitno, *Pentingnya Pembinaan Moral Generasi Muda dalam Pembangunan Bangsa*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hlm, 13

²⁵TB Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hlm, 152

²⁶Zakiah Daradjat, dkk. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm, 90

banyak ditanamkan nilai-nilai agama, maka kepribadiannya akan mempunyai unsur yang baik.

Demikian sebaliknya, jika nilai yang diterimanya itu jauh dari nilai agama, maka unsur-unsur kepribadiannya akan jauh pula dari agama dan akan menjadi gonjang. Hal ini dikarenakan nilai positif yang tetap dan tidak berubah-ubah adalah nilai-nilai agama (akhlak), sedangkan nilai-nilai sosial dan moral yang didasarkan bukan pada agama akan sering mengalami perubahan, sesuai dengan perkembangan masyarakat itu sendiri.²⁷

Dari penjelasan di atas, maka dalam hal ini tentunya pembinaan mental yang dimaksud adalah pembinaan kepribadian secara keseluruhan. Pembinaan mental secara efektif dilakukan dengan memperhatikan faktor kejiwaan sasaran yang akan di bina. Pembinaan yang dilakukan meliputi pembinaan akhlak, etika, moral, susila, budi pekerti, karakter dan pembentukan sikap mental yang pada umumnya dilakukan sejak anak masih kecil. Pembinaan mental merupakan salah satu cara untuk membentuk akhlak manusia agar memiliki pribadi yang bermoral, berbudi pekerti yang luhur dan bersusila, sehingga seseorang dapat terhindar dari sifat tercela sebagai langkah penanggulangan terhadap timbulnya kejahatan manusia.

Pembinaan mental merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Pembinaan misi Islam. Untuk menciptakan manusia berakhlak mulia, Islam telah mengajarkan bahwa pembinaan jiwa harus lebih diutamakan daripada pembinaan fisik atau pembinaan pada aspek-aspek lain, karena dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik yang pada gilirannya menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia lahir dan batin.²⁸

Menurut Quraisy Shihab dalam bukunya “Membumikan Al-Qur’an” bahwa manusia yang dibina adalah makhluk yang mempunyai unsur-unsur jasmani (*material*), akal dan jiwa (*immaterial*). Pembinaan akalnya menghasilkan keterampilan dan yang paling penting adalah pembinaan jiwanya yang menghasilkan kesucian dan akhlak. Dengan demikian, pembinaan mental adalah usaha untuk memperbaiki dan memperbaharui suatu tindakan atau tingkah laku seseorang melalui bimbingan mental/jiwanya sehingga memiliki kepribadian yang sehat, akhlak yang terpuji dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupannya.²⁹

3. Dasar Pembinaan Mental Al-Qur’an

Pembinaan Mental dalam al-Qur’an sebagai salah satu aspek dari ajaran Islam yang berpandukan pada al-Qur’an dan hadits Nabi Muhammad Saw. Dari dua sumber tersebut, para ilmuwan Islam kemudian membagi kepada dua bagian yaitu yang pertama adalah akidah untuk ajaran yang berkaitan dengan keimanan, kemudian yang kedua ialah syari’ah untuk ajaran yang berkaitan dengan amalan yang nyata.

Al-Qur’an (di samping as-Sunnah) merupakan pedoman yang dianugerahkan oleh Allah SWT kepada umat manusia agar mereka mampu menjalani kehidupan dengan lebih sempurna. Sebagaimana diisyaratkan dalam surat al-Isra’ QS.[17]:13

²⁷Zakiah Daradjat, dkk. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm, 90

²⁸Asmaran AS, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,1994), hlm, 44.

²⁹Salman Harun, *Sistem Pendidikan Islam*,(Bandung: Al-Ma’arif,1993),hlm,56.

Dan tiap-tiap manusia itu Telah kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya. dan kami keluarkan baginya pada hari kiamat sebuah Kitab yang dijumpainya terbuka.

Ayat ini dimaksudkan, memberi penjelasan yang sangat terinci, termasuk berkenaan dengan pembangunan sebuah tamaddun yang sempurna, karena hal ini sangat penting dalam usaha menjaga peranan syari'at Islam dalam masyarakat Islam tersebut. Pembinaan al-Qur'an inilah sangat berkaitan dengan segenap aspek kehidupan manusia dalam membentuk sebuah kemasyarakatan yang bermanfaat, termasuk aspek budaya, ekonomi, sosial, politik dan sebagainya.

Pembinaan mental dalam Al-Qur'an dimulai sejak wahyu pertama diturunkan³⁰. Allah telah membentuk kepribadian pembina pertama dalam Islam yaitu Nabi Muhammad Saw, yang merupakan corak periode pertama isi wahyu yang diturunkan-Nya. Hal ini mengindikasikan bahwa proses manusia memperoleh ilmu pertama sekali adalah melalui membaca, menulis, dan belajar-mengajar.

Periode ini merupakan masa pembentukan pribadi Nabi Muhammad Saw dan dakwah yang masih terbatas didahului dengan memperkenalkan dasar-dasar tauhid dan akhlak. Keadaan ini menunjukkan bahwa hubungan dengan Allah harus lebih utama didahulukan daripada hubungan dengan sesama manusia. Akhlak menunjukkan kepribadian seseorang, yang dapat diperbaiki dengan didahului oleh kesadaran manusia itu sendiri.

Sejarah pembinaan mental awal ini dilakukan oleh Rasulullah Saw, mengisyaratkan kepada manusia bahwa pembinaan harus didahului dengan mendidik diri sendiri seperti membiasakan diri untuk berpikiran positif, disiplin dalam beraktifitas, menjadi pendengar yang baik, menghargai pendapat orang lain, dan sebagainya.

Selanjutnya, masa ini juga Rasulullah Saw mendapat teror, penyiksaan sahabat dari kaum Quraisy yang membangkang. Namun Rasulullah Saw dan pengikutnya tetap gigih menjalankan misi dakwahnya untuk mempertahankan Islam. Artinya, pembinaan al-Qur'an mendidik manusia untuk berkomitmen dalam menjalankan segala kegiatan yang telah direncanakan tanpa sedikitpun keraguan walau banyak rintangan yang menghalangi. Ada beberapa aspek yang diperbaiki Rasulullah Saw ketika beliau berada di Mekkah, diantaranya yaitu dari ayat pertama surat al- 'Alaq [QS].96:1

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam[1589], Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Ayat ini telah menunjukkan penekanan dan pementapan akidah, yang menyangkut dengan kekuasaan Allah SWT sebagai Pencipta, Pemberi nikmat, tempat meminta segala bantuan dan pertolongan, Pemberi petunjuk pada jalan yang benar, Raja yang Maha Adil, dan Maha Perkasa di hari kiamat. Mengenai cara mendidik umat dalam hal akidah, Rasulullah Saw memberi kesadaran yang tinggi dan berpikiran yang jernih dalam menghadapi realitas yang ada. Menyembah selain Allah SWT adalah pekerjaan yang sia-sia, seperti menyembah berhala yang

³⁰ Debby Nasution, *Kedudukan Militer Dalam Islam dan Perannya pada Masa Rasulullah, Saw*, (Jakarta: Yayasan Amanah Daulatul Islam, 2001), hlm, 49

dilakukan oleh orang-orang jahiliyah.

Al-Qur'an yang diwahyukan kepada Rasulullah Saw dijadikan sebagai pedoman hidup bagi manusia dalam segala aspek baik secara ekonomi, sosial, maupun politik. Penyampaian al-Qur'an dilakukan Rasulullah Saw dengan cara mengajarkan hafalan, menjelaskan maksud, tujuan, atau inti sari yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an serta menyarankan kepada masyarakat untuk merealisasikannya.³¹ Disamping itu, Rasulullah Saw selalu melaksanakannya terlebih dahulu sebelum ia memerintahkan kepada umat, karena ia adalah contoh teladan bagi manusia. Sebagaimana diisyaratkan dalam surat al-Ahzab,[33]:21

Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Pada ayat ini, Allah memperingatkan orang-orang munafik bahwa sebenarnya mereka dapat memperoleh teladan yang baik dari Nabi Saw. Rasulullah Saw adalah seorang yang kuat imannya, berani, sabar, dan tabah menghadapi segala macam cobaan, percaya sepenuhnya kepada segala ketentuan Allah, dan mempunyai akhlak yang mulia. Jika mereka bercita-cita ingin menjadi manusia yang baik, berbahagia hidup di dunia dan di akhirat, tentulah mereka akan mencontoh dan mengikutinya. Akan tetapi, perbuatan dan tingkah laku mereka menunjukkan bahwa mereka tidak mengharapkan keridhaan Allah dan segala macam bentuk kebahagiaan hakiki itu.

Dalam struktur ajaran Islam, keteladanan (akhlak) menempati urutan kedua setelah ajaran inti, yakni tauhid. Artinya akhlak Islam seharusnya dijiwai oleh makna *Laailaahailallah*. Sementara, syari'ah menempati urutan ketiga dari inti tauhid demikian. Oleh karena itu, syari'ah dalam Islam harus dijiwai tauhid sekaligus akhlak. Adapun masalah-masalah kehidupan misalnya kebebasan dan sebagainya harus terikat atau dijiwai syari'at Islam. Dengan demikian, perilaku umat Islam hendaknya sesuai syari'at Islam yang berintikan akhlak dan berpusat pada tauhid. Rasulullah memandang manusia bukan hanya soal jasmani, melainkan juga rohani manusia yang berasal dari pancaran cahaya Allah SWT.

Akhlak Nabi Saw disebut dengan akhlak al-Qur'an karena bersumber dari al-Qur'an dan al-Qur'an datang dari Allah SWT. Karena itu, akhlak Islam berbeda dengan akhlak ciptaan manusia (*wad'iyyah*). Ayat al-Qur'an paling sarat memuji Nabi Muhammad Saw adalah ayat dalam surat al-Qalam, QS.[68]:4

Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.

Ayat ini menggambarkan tugas Rasulullah Saw sebagai seorang pembina mental yang berakhlak mulia.³² Beliau diberi tugas menyampaikan agama Allah kepada manusia agar dengan menganut agama itu mereka mempunyai akhlak yang mulia pula. Tentang akhlak ini juga disebutkan dalam QS,[25]:63, dan QS,[53]:32

³¹ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1992). hlm. 6

³² Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, jilid 7, juz 19,20,21, Jakarta, 2009, hlm, 639.

Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.

(yaitu) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji yang selain dari kesalahan-kesalahan kecil. Sesungguhnya Tuhanmu Maha luas ampunanNya. dan dia lebih mengetahui (tentang keadaan)mu ketika dia menjadikan kamu dari tanah dan ketika kamu masih janin dalam perut ibumu; Maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa.

Intinya, pembinaan dan pengajaran yang diberikan Nabi Saw selama di Mekah ialah pembinaan keagamaan dan akhlak serta menganjurkan kepada manusia, supaya mempergunakan akal pikirannya memperhatikan kejadian manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan dan alam semesta sebagai anjuran pembinaan “*aqliyah*” dan ilmiah.³³ Dengan demikian, kurikulum pembinaan mental dalam al-Qur’an pada periode ini menitikberatkan pada keimanan, ibadah dan akhlak.

B. Penerapan Pembinaan Mental Qur’ani

Pembinaan mental Qur’ani ini ibarat sebuah bangunan yang kokoh sebagaimana sasaran yang diteliti, yakni pembinaan mental yang terdiri dari empat bagian besarnya yaitu mental rohani, mental ideologi, mental tradisi kejuangan dan mental psikologi, yang disusun secara piramida,³⁴ menggambarkan kekokohan bangunan pembinaan mental dalam sistem pembinaan tentara.

Bangunan dimaksud adalah pondasi bangunan berupa keimanan, rancangan bangun manusia dalam al-Qur’an dan reaksi bangunan terhadap kinerja dan perilaku yang di tampilkan manusia. Karenanya al-Qur’an menurut hemat penulis merupakan gambaran pendekatan yang menitikberatkan pada apa yang dilakukan manusia beriman dalam keseharian yang boleh disebut sebagai tradisi atau budaya individu manusia, baik itu sebagai karakter, watak, pembawaan yang merupakan perwujudan dari kondisi mentalnya.

1. Mental Rohani

Dalam bentuknya yang lebih sempurna Pusat Pembinaan Mental kemudian mengembangkan tugasnya dalam membina mental prajurit dalam artian yang lebih komprehensif, tidak hanya menyangkut masalah agama, tetapi juga mental spiritual secara luas. Dari perkembangan pembinaan mental yang demikian dinamis di kalangan prajurit ini terlihat bahwa stigma al-Qur’an dalam hal pembinaan mental spiritual terlihat amat kentara yang tercatat secara tegas dalam pembinaan prajurit tentara.

Sedemikian kuatnya pengaruh agama (al-Qur’an) dalam pembinaan mental tentara, sehingga al-Qur’an dijadikan simbol eksistensi dan keshalehan tentara. Dalam sejarah juga di kenal seorang tokoh prajurit Jenderal Besar Soedirman dinobatkan sebagai “Bapak TNI” dan dalam bidang pembinaan mental

³³ Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, Cet. IX, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), .hlm. 28.

³⁴ Panglima TNI, *Petunjuk Induk Pembinaan Mental TNI Pinaka Baladika*, disahkan dengan Keputusan Panglima TNI nomor Kep/940/XI/2017 tanggal 21 November 2017, dapat di lihat pada Lampiran B Keputusan Panglima TNI tanpa halaman.

kepeloporannya dirumuskan kata-kata yang lebih singkat, yaitu; “Panglima Besar Jenderal Soedirman adalah Bapak Pembina Mental TNI”.³⁵

Sementara kontribusi religiositasnya dalam bentuk personal terlihat dalam kesediaan para prajurit meneladani sikap dan perilaku keberagamaan Jenderal Besar Soedirman secara personal, meskipun tidak dijadikan patokan secara institusional.

Dalam konteks pembinaan mental rohani, keimanan merupakan dasar yang paling hakiki bagi pembinaan tentara dalam memperjuangkan tegaknya kebenaran dan keadilan serta membasmi kebatilan dan kezhaliman. Melalui pembinaan keimanan itulah seorang tentara akan memiliki motivasi yang kuat dan semangat yang tinggi untuk memperjuangkan suatu cita-cita yang luhur, yang diyakini sebagai kebenaran dari Allah SWT, Sebagaimana diisyarakan dalam surat al-Baqarah, QS.[2]:14

Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu, sebab itu janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu.

Dalam hal penanaman iman itu, perlu memperhatikan cara-cara yang dilakukan Rasulullah Saw, di dalam membina keimanan para sahabatnya, yang menimbulkan harga diri sebagai manusia yang mempunyai derajat dan harkat yang mulia. Dengan rasa harga diri itulah mereka sanggup berkorban baik harta maupun jiwa demi tegaknya kebenaran dan keadilan bagi manusia dan kemanusiaan.

Inilah sebenarnya misi Islam yang sangat tinggi, yang wajib ditunaikan oleh setiap prajurit. Karena itu, setiap orang yang telah menganut agama Islam dituntut kepadanya untuk berjuang membela kebenaran dan mempertahankan kebenaran itu serta rela berkorban karenanya. Senada dengan al-Qur'an pada surat at-Taubah, QS.[9]:38-39

Hai orang-orang yang beriman, apakah sebabnya bila dikatakan kepadamu: "Berangkatlah (untuk berperang) pada jalan Allah" kamu merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu? apakah kamu puas dengan kehidupan di dunia sebagai ganti kehidupan di akhirat? padahal kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) diakhirat hanyalah sedikit. Jika kamu tidak berangkat untuk berperang, niscaya Allah menyiksa kamu dengan siksa yang pedih dan digantinya (kamu) dengan kaum yang lain, dan kamu tidak akan dapat memberi kemudharatan kepada-Nya sedikitpun. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Ayat ini diturunkan sewaktu Nabi Saw menyeru kaum muslimin untuk berangkat ke perang Tabuk sedangkan pada saat itu udara sangat panas dan cuacanya sulit sehingga hal itu membuat mereka berat untuk melakukannya (Hai orang-orang yang beriman apakah sebabnya apabila dikatakan kepada kalian , “Berangkatlah untuk berperang pada jalan Allah lalu kalian merasa berat).

Pembinaan keimanan yang dilakukan secara intensif dan berkesinambungan niscaya akan menjadikan prajurit TNI memiliki motivasi juang dan semangat yang tinggi untuk menegakan yang hak dan menumpas yang batil serta rela berkorban baik harta, tenaga dan pikiran maupun jiwa raganya. Dari keimanan yang di pompakan kedalam jiwa prajurit itu pula yang menyebabkan ia lebih mencintai

³⁵Herkusdianto, *Panglima Besar Jenderal Besar Soedirman; Mengenang Tentara Humanis, Religius*, (Yogyakarta:Biograf Publishing, 2000), th.

Allah dan Rasul-Nya daripada lain-lainnya, sebagaimana diisyaratkan dalam surat at-Taubah, QS,[9]:24.

Katakanlah: "Jika bapa-bapa , anak-anak , saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan RasulNya dan dari berjihad di jalan nya, Maka tunggulah sampai Allah mendatangkan Keputusan NYA". dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.

Demikian prinsip-prinsip pembinaan mental rohani berbasis al-Qur'an yang dapat diterapkan, sehingga kewajibannya sebagai prajurit dianggap sebagai darma kehidupannya, sebagai abdi Allah SWT, sebagai pemeluk agama yang setia, dan sebagai prajurit yang dilahirkan untuk turut memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan bangsanya.

2. Mental Ideologi

Dari pendekatan Pembinaan Mental Ideologi, tentara hakekatnya juga sebagai insan warga negara yang memiliki kebutuhan-kebutuhan untuk tercapainya tujuan hidup bernegara yaitu kehidupan yang adil dan makmur, materil dan spiritual yang merdeka dan berdaulat.

Inti pembinaan mental Ideologi, misalnya bagi prajurit TNI adalah meningkatkan kesadaran prajurit sebagai warga negara Indonesia yang membela, mengamankan dan mengamalkan Pancasila sebagai ideologi negara yang mengejawantah dalam Saptamarga sebagai pedoman hidup prajurit. Sedang setiap prajurit hakekatnya adalah warga negara sesuai dengan marga pertama yaitu: "Kami warga negara Kesatuan Republik Indonesia yang bersendikan Pancasila"

Oleh karena itu pembinaan ideologi prajurit sebagai insan warga negara yang Pancasilais hendaknya diarahkan untuk mencapai setinggi-tingginya kesejahteraan hidup bernegara sebagaimana terdapat dalam nilai luhur ajaran Islam, melalui mencintai tanah air yaitu patriotisme. Sikap patriotisme ini merupakan penjabaran dari bentuk iman, sesuai dengan hadits yang menyatakan bahwa mencintai tanah air merupakan bagian dari iman (*Hubb al-wathan min al-iman*). Hadits ini memberi isyarat bahwa seorang muslim haruslah merdeka secara total; merdeka secara ideologi, merdeka secara politik, merdeka secara ekonomi, dan pendek kata , merdeka dari segala bentuk ketertekanan.

Merdeka secara ideologi, yaitu seorang muslim bebas dari keterkaitan dengan banyak tuhan, ia hanya terikat pada keesaan Tuhan. Hal ini secara nyata digambarkan di dalam *syahadat* (persaksian sebagai seorang muslim) yang berbunyi:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

Saya bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan saya bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah.

Kemerdekaan politik ialah prinsip bahwa manusia memiliki kebebasan, karena itu, tidak dibenarkan adanya penjajahan satu kelompok terhadap kelompok lainnya. Setiap manusia pada prinsipnya merdeka (*hurriyyah*), dan semua manusia sama (*al-musawa*), tanpa dibedakan oleh warna kulit, ras atau keturunan. Prinsip ini dinyatakan oleh surat al-Hujurat, QS.[49]:13

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dan Maha Menenal.

Sebagai salah satu pilar Islam, keadilan harus senantiasa dikedepankan. Begitu pentingnya keadilan, sehingga al-Qur'an banyak menyinggung perlunya upaya menciptakan keadilan dimaksud. Sebagaimana diisyaratkan dalam surat an-Nisa', QS.[4]: 58

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum diantara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat.

Pada ayat lain surat al-Maidah dijelaskan Qs,[5]:8

Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu menjadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Apabila ayat yang pertama menyebutkan perlunya penerapan keadilan secara totalitas, maka ayat kedua menyebutkan perlunya penegakan keadilan secara murni dan konsekuen, tidak boleh dikesampingkan hanya oleh faktor keluarga atau karena suka atau tidak suka (*like and dislike*) terhadap suatu kelompok atau individu.

3. Mental Tradisi Kejuangan

Tradisi kejuangan secara harfiah berarti kebiasaan, nilai norma-norma dan perilaku luhur yang berlaku secara turun temurun, sedangkan kejuangan berasal dari kata "juang" yang berarti nilai-nilai yang mengandung semangat pengabdian yang diwujudkan dalam sikap yang ikhlas berkorban, tahan menderita dan pantang menyerah. Bagi prajurit TNI Tradisi kejuangan dapat pula dimaknai sebagai usaha, pekerjaan dan kegiatan pembinaan kejuangan berdasarkan nilai-nilai agama, Pancasila, Saptamarga, Sumpah Prajurit serta Sebelas Azas Kepemimpinan yang telah menjadi tradisi TNI.³⁶ Tradisi ini telah membumi dalam kehidupan prajurit di satuan-satuan TNI.

Tradisi yang dibudayakan haruslah tradisi yang bersumber dari keyakinan untuk memperoleh kebanggaan, jiwa korsa, menghormati pendahulu dan pejuang serta untuk mengokohkan semangat pengabdian yang tanpa pamrih, niatnya hanya karena Allah SWT. Sebagaimana diisyaratkan dalam surat al-Hasyr, QS.[59]:19

³⁶ Maksum Amin, *Petunjuk Teknis Pembinaan Mental Kejuangan*, (Jakarta: Pusbintal TNI, 2011), hlm. 3. Buku petunjuk ini disahkan dengan Keputusan Kapusbintal TNI nomor: Kep/13/IV/2011 tanggal 27 April 2011.

Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik.

Penyertaan Allah SWT dalam membangun tradisi kejuangan menjadi penting agar tradisi kejuangan tidak salah arah. Penyertaan Allah (*ma'iyah*, Arab) akan berdampak pada kondisi mental pelaku tradisi untuk memaknai tradisi sebagai sebuah budaya atau seni yang dilandaskan pada kebenaran Allah SWT.

4. Mental Psikologi

Dari pendekatan Pembinaan Mental Psikologi. Pada dasarnya bintal psikologi membantu menyadarkan prajurit tentara dan keluarganya menuju insan prajurit sehat psikis, mampu mengelola stres, dapat menyesuaikan diri (adaptasi) dan membantu prajurit dan keluarganya dalam hal pengembangan wawasan dan keterampilan psikologis (*psychological skills training*) sesuai tuntutan dinamika tugas dan teknologi, misalnya penyelenggaraan pelatihan-pelatihan komunikasi, kerjasama yang efektif, kepemimpinan, adaptasi lintas budaya, baik melalui aktifitas *indoor* ataupun *outdoor* (outbond di alam terbuka).

Penerapan pembinaan mental psikologi bisa melalui pemeliharaan kondisi psikologi, misalnya membantu prajurit dan kesatuannya dalam mencegah menangani permasalahan menurunnya kinerja dan kesiapsiagaan dalam melaksanakan tugas, kohesifitas (*esprit d'corps*) satuan, konflik antara kesatuan prajurit dan/atau dengan institusi lain, krisis hubungan/komunikasi dalam organisasi, krisis efektifitas kepemimpinan, baik melalui riset pemeriksaan efektifitas satuan (*organizational diagnosis*) maupun pelatihan-pelatihan pengembangan sebagai bentuk intervensi/ penanganan terhadap persoalan yang dihadapi.

Untuk mewujudkan hal tersebut di atas, pembinaan mental psikologi dapat menerapkan metode bimbingan dan arahan yang baik dengan petunjuk-petunjuk al-Qur'an, sebagaimana diisyaratkan dalam surat an-Nahl, QS.[16]:125

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Hikmah: ialah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil. Ayat ini menyatakan: wahai Nabi Muhammad Saw, serulah, yakni lanjutkan usahamu untuk menyeru semua yang engkau sanggup seru kepada jalan yang di tunjukkan Tuhanmu, yakni ajaran Islam dengan hikmah berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka dan pengajaran yang baik yaitu memberikan nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana dan bantahlah mereka, yakni siapapun yang menolak atau meragukan ajaran Islam dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan.³⁷

³⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir alMshbah, Volume 7*, (Jakarta:Lentera Hati, 2005), hlm. 390-391.

Kesimpulan

Baik dan buruknya tentara tergantung dari pembinaan mentalnya. Karena pada dasarnya keharusan seorang tentara adalah selalu mengikuti bimbingan, petunjuk dan arahan, apapun arahnya agar perjalanan tugas yang diemban dapat berjalan dengan baik, menjadi tentara yang bermoral (*akhlak al-karimah*). Dalam al-Qur'an terdapat isyarat-isyarat mengenai pembinaan mental yang berkaitan dengan mental tentara baik secara tekstual maupun kontekstual. Kandungan ayat-ayat dalam al-Qur'an tersebut menjelaskan mental rohani, ideologi, tradisi kejuangan dan psikologi diharapkan dapat menjadi landasan dan panduan bagi prajurit tentara dalam melaksanakan tugasnya, sekaligus menjadi isyarat landasan dalam menciptakan pembinaan mental tentara yang menyejukkan.

Daftar Pustaka

- Butarbutar, Mario. *Militer Dan Politik: Peranan Politik Militer Berdasarkan Perspektif Dwifungsi ABRI Dalam Politik Indonesia*, Respository USU, 2008,.
- Nasution, Debby, *Kedudukan Militer Dalam Islam dan Peranannya pada Masa Rasulullah Saw*, Yayasan Amanah Daulatul Islam, 2001.
- Undang-undang RI, no. 34. tentang TNI, pada bab I ketentuan umum pasal 1 ayat 20 dan 21; .th.2004
- Samego, Indra, (ed) *Sistem Pertahanan Keamanan Negara, Analisis Potensi & Problem*, cet.I, (Jakarta; The Habibie Center,2001), hlm. 43-44.
- Patti Djalal, Dino, *Harus Bisa, Seni Memimpin Ala SBY*, (Jakarta; R & W, t,t),
- Departemen Pertahanan Keamanan, *Pokok-pokok Ajaran Islam Bagi bagi ABRI*, (Jakarta, Dephankam,1975),
- Dinas Pembinaan Mental Angkatan Darat, *Sejarah Satuan Disbintalad*,(Disbintalad,2010),
- Disbintal TNI-AD, *Himpunan Materi Pembinaan Mental ABRI*, Jilid-1-4, (Jakarta Disbintalad,2010),.
- Laksm TNI Budi Siswanto, Wawancara tentang Kualitas Mental Prajurit TNI dan Keluarganya, di ruang kerjanya, tgl 18 Agustus 2017.
- Kirbianto, Slamet dan Dody, Rudianto, *Rekonstruksi Pertahanan Indonesia...*
- AS, Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, Oxford University Press, 1974
- Perlmutter, Amos, *Militer dan Politik*, (Jakarta: PT.Grafindo Persada, 2000.
- Elliot A. Cohan, “ *Civil Military Relation in the Contemporary World*”, sebagaimana dikutip oleh Susilo Bambang Yudhoyono, Pengaruh Internasional dalam Hubungan Sipil-Militer, sebuah makalah yang disajikan dalam Seminar Nasional Mencari Format Baru Hubungan Sipil-Militer, Jakarta: FISIP UI, 1999
- Salam, Moch.Faisal. *Hukum Pidana Militer di Indonesia*.MandarMaju, Bandung, 2000.
- Sjarif, Amiroeddin. *Hukum Disiplin Militer Indonesia*. Rineka Cipta. Jakarta 1996
- Abdullah Sadjad, *Sikap dan Prilaku Hidup Serta Amal perbuatan Insan Prajurit Sapta Marga*, Jakarta:Dephankam, 1972
- Abu Daud, Imam, *Mu'allimin al-Sunnah*, Daar al-Fikr, Beirut, Jilid IV,

- Bernard, Lewis, *Djaysh dalam Encyclopedia of Islam*, (Leiden:E.J.Brill,1983),
- Bernard, Lewis, *Harb dalam Encyclopedia of Islam*, (Leiden:E.J.Brill.1983), .
- Muhammad, Wahbah al-Juhaili, *Atsar al-Harb fi al-Fiqh al- Islam Dirasah Muqaranah*, Damaskus;Daarul Fikri,tt)
- Ibnu Atsir, *al-Kamil fi Tarikh*, (Beirut:Dar al-Fikri,tt)juz II, bandingkan dengan Ibnu Hisyam, *Sirah Nabawi*, jilid I
- Berbagai kitab fiqh memasukan pembahasan militer pada bab jihad. Jihad, Abu Hasan Ali bin Muhammad al-Mawardi, *Kitab al-Ahkam al-Sulthoniyah*, Bab al-Jihad, (Beirut:Dal al Fikr,tt). Juga Sayyid Qutb, *Fiqh al-Sunnah* (Beirut:Dar al-Fikr, 1983).
- Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta:Pustaka Imam Asy-Syafi'i) Jilid,IV, tt, hlm, 141
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 2009,(Jakarta: Lembaga Percetakan Al-Qur'an Departemen Agama RI) Jilid 7, Juz 19-20-21.
- Zamaluddin Bukhari, *Kedudukan Agama dalam KeluargaMasa Depan* (Jakarta:Sinar Harapan,1990),
- Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta : Gunung Agung), 1983),
- Wahyuanto dan Taslim Suyitno, *Pentingnya Pembinaan Moral Generasi Muda dalam Pembangunan Bangsa*, (Jakarta:Bulan Bintang,1987
- TB Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers,2008),
- Zakiah Daradjat, dkk. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001),
- Zakiah Daradjat, dkk. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001),
- Asmaran AS, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994),
- Salman Harun, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1993),.
- Debby Nasution, *Kedudukan Militer Dalam Islam dan Perannya pada Masa Rasulullah, SAW* (Jakarta: Yayasan Amanah Daulatul Islam, 2001),
- Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta : Hidakarya Agung, 1992).
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, jilid 7, juz 19,20,21, Jakarta, 2009,.
- Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, Cet. IX, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), .
- Panglima TNI, *Petunjuk Induk Pembinaan Mental TNI Pinaka Baladika*, disahkan dengan Keputusan Panglima TNI nomor Kep/940/XI/2017 tanggal 21 November 2017, dapat di lihat pada Lampiran B Keputusan Panglima TNI tanpa halaman.
- Herkusdianto, *Panglima Besar Jenderal Besar Soedirman; Mengenang Tentara Humanis, Religius*, (Yogyakarta: Biograf Publishing, 2000),

Maksum Amin, *Petunjuk Teknis Pembinaan Mental Kejuangan*, (Jakarta: Pusbintal TNI, 2011), hlm, 3. Buku petunjuk ini disahkna dengan Keputusan Kapusbintal TNI nomor: Kep/13/IV/2011 tanggal 27 April 2011.

Shihab, M. Quraish, *Tafsir alMshbah, Volume 7*, (Jakarta:Lentera Hati, 2005).